BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah secara hukum. Menurut Alvionita *et al*., (2022) seks bebas adalah aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin *(Genitalia)* atau hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang secara bebas tanpa dibatasi aturan-aturan serta serta tujuan yang jelas. Perilaku seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual tanpa adanya ikatan pernikahan, baik dilakukan dengan lawan jenis atau sesama jenis pada kalangan remaja. Bentuk perilaku tersebut dimulai dari perasaan tertarik yang menimbulkan rangsangan seksual seperti berkencan, saling berpegangan anggota tubuh yang dianggap paling sensitif, berpelukan, bercumbu, bahkan melakukan hubungan suami istri.

2. Bentuk Perilaku Seks Bebas

Menurut Aulia dan Winarti (2020) ada beberapa bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja antara lain bersentuhan *(Touching)*, berciuman *(Kissing)*, bercumbu *(Petting)*, dan berhubungan kelamin *(Sexual Intercourse)*.

a. *Touching*

Touching atau bersentuhan adalah tindakan yang bersentuhan seperti berpelukan, berpegangan tangan, meraba alat kelamin atau bagian sensitif pada pasangan.

b. *Kissing*

Kissing atau bericuman terbagi menjadi dua yaitu ringan *(Light Kissing)*, dan berat *(Deep Kissing)*. Kissing ringan seperti berciuman kering (kening dan pipi) serta kissing berat ialah berciuman basah (bibir/mulut dan lidah).

c. *Petting*

Petting adalah segala bentuk kontak fisik seksual berat namun belum sampai memasukkan alat kelamin kedalam vagina pasangan.

d. *Sexual Intercourse*

Sexual Intercourse adalah melakukan hubungan suami istri yaitu memasukkan alat kelamin pria kedalam vagina wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual yang dilakukan diluar pernikahan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas

Menurut Alvionita et al., (2022) faktor perilaku seks bebas dapat disebabkan oleh hubungan orang tua, pengaruh teman sebaya, religiusitas, eksposure media pornografi, masa pubertas yang lebih cepat, perubahan biologis, kurangnya pengetahuan tentang seks bebas.

a. Hubungan orang tua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara anak dan orang tua serta adanya berbagai permasalahan yang ada didalam keluarga sering sering kali membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah stress dan kurang bahagia, ia pun cenderung akan tertutup pada orang lain. Ini disebabkan karena kurangnya kasih saying dan perhatian dari kedua orang tuanya sehingga dapat menyebabkan anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas.

b. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain. Dengan menjadi anggota kelompok maka akan terjadi dampak positif maupun negatif dikarenakan interaksi di dalamnya. Lingkungan pertemanan yang baik dapat mempengaruhi perilaku yang baik begitupun sebaliknya jika perilaku teman sebaya tidak baik juga dapat mempengaruhi perilaku yang tidak baik (Nida, 2021).

c. Religiusitas

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalam kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Remaja yang memiliki nilai keagamaan tersebut cenderung menahan hawa nafsunya dengan perilaku yang lebih produktif. Sedangkan remaja yang tidak memiliki nilai keagamaan yang baik cenderung lebih sulit menahan nafsunya dan melakukan perilaku seksual.

d. Eksposure media pornografi

Internet memiliki dampak yang baik dalam perkembangan zaman teknologi saat ini, namun tidak sedikit dampak yang berbahaya juga untuk remaja salah satunya yaitu penyalahgunaan internet untuk mencari konten pornografi. Diketahui bahwa remaja merupakan fase dimana kematangan organ seksualnya sudah mulai bekerja mengakibatkan nafsu seksualnya sudah tumbuh, sehingga remaja cenderung berminat membicarakan, mempelajari segala hal yang dia lihat berbau seksual. Remaja yang suka menonton film

porno cenderung memiliki perilaku seksual tiga kali lebih berat dibandingkan remaja yang tidak menonton film porno.

e. Masa pubertas yang lebih cepat

Masa pubertas adalah masa terjadinya perubahan fisik dan mental anak laki-laki dan perempuan disebabkan perubahan hormon. Biasanya anak perempuan mengalami masa pubertas pada usia 8-13 tahun, sedangkan anak laki-laki pada usia 10-15 tahun. Perubahan hormon dapat meningkatkan rasa hasrat seksual yang tinggi sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan seks bebas.

f. Perubahan biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas seperti mimpi basah, perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, dan tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak pada remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja putri ditandai dengan payudara membesar, pinggul melebar, dan tumbuhnya rambut disekitar ketiak dan kemaluan. Perubahan biologis tersebut serta pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.

4. Bahaya Perilaku Seks Bebas

Menurut Tarigan et al, (2021) bahwa perilaku seks bebas memiliki dampak negatif, seperti terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS), yaitu HIV/AIDS, Ulkus mole, Klamida, Trikonomiasis, Sifilis, Kutil kelamin, Herpes genital, dan Gonore (kencing nanah), serta bahaya kehamilan dini atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), kerusakan emosional dan penurunan moral.

a. HIV/AIDS

Menurut WHO, HIV *(human immunodeficiency virus)* adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh dengan cara menginfeksi dan menghancurkan sel darah putih (CD4) yang kemudian menyebabkan AIDS. AIDS *(acquired immuno deficiency syndrome)* adalah stadium akhir dari infeksi HIV dimana tubuh sudah tidak memiliki kemampuan sepenuhnya untuk melawan infeksi.

b. Ulkus mole

Ulkus mole adalah luka yang terjadi pada area kelamin biasanya dimulai dengan munculnya benjolan merah kecil yang berubah menjadi luka terbuka yang nyeri dan mudah berdarah yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Haemophilus ducreyi*.

c. Klamida

Klamida memiliki gejala yang sama dengan gonore dan bisa juga muncul tanpa ada gejala. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Chlamydia trachomatis* yang tergolong mudah disembuhkan.

d. Trikonomiasis

Trikonomiasis adalah penyakit menular seksual (PMS) dengan gejala keluarnya cairan berbau busuk pada vagina, kelamin gatal, dan nyeri pada saat buang air kecil pada wanita, beresiko kelahiran prematur pada ibu hamil.

e. Sifilis (penyakit raja singa)

Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri dimulai dengan adanya luka biasanya pada alat kelamin, rectum atau mulut namun tidak memiliki rasa nyeri.

f. Kutil kelamin

Penyakit ini disebabkan oleh *Human Papilomavirus (HPV)* . Penyakit ini biasanya muncul sebagai benjolan kecil atau pembengkakan disekitar alat kelamin atau anus.

g. Herpes genital

Penyakit ini disebabkan oleh virus herpes simplex (HSV) yang ditandai dengan luka nyeri pada alat kelamin serta infeksi virus ini tergolong susah disembuhkan.

h. Gonore (kencing nanah)

Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Naisseria Gonorhoae* yang dapat menular melalui kontak seksual pada orang lain yang menyebabkan keluarnya nanah pada saat buang air kecil.

i. Kehamilan tidak diinginkan (KTD)

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang keberadaannya tidak diharapkan oleh salah satu pihak bahkan keduanya (Afif, 2019). Kehamilan yang tidak diinginkan seringkali membawa remaja putri untuk melakukan pengguguran dan aborsi yang dapat membahayakan ibu serta berdampak pada Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan kematian parental (Elba, 2020).

j. Kerusakan emosional

Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa berdosa, takut, marah, bingung, serta hilang harapan masa depan) kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja dan melahirkan bayi kurang atau tidak sehat (Yuniza, 2022).

k. Penurunan moral

Kehamilan diluar nikah dapat menurunkan moral karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan agama, adat, dan kesopanan. Kehamilan diluar nikah akibat perilaku seks bebas dapat merusak citra diri, martabat, dan harga diri wanita yang mengalaimnya, serta menimbulkan aib keluarga, menambah beban ekonomi keluarga, serta ejekan dari linkungan masyarakat (Yuniza, 2020).

5. Upaya pencegahan seks bebas

Menurut (Yuniza, 2022) upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja adalah sebagai berikut:

e. Menjalin Hubungan Yang Sehat dan Harmonis

Menjalin hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat. Remaja yang memiliki hubungan yang sehat dan harmonis akan merasa dicintai, dihargai, dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Remaja yang memiliki hubungan yang sehat dan harmonis juga akan lebih mudah berkomunikasi, berkonsultasi, dan meminta bantuan jika mengalami masalah atau kesulitan. Remaja yang memiliki hubungan yang sehat dan harmonis juga akan lebih selektif dalam memilih pasangan dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif.

f. Menjaga Iman dan Taqwa

Menjaga iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa . Remaja yang beriman dan tertaqwa akan memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta mampu menahan diri dari godaan dan nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Remaja yang beriman dan bertaqwa juga akan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kehormatan dan masa depan mereka.

g. Mengikuti Kegiatan Positif

Mengikuti kegiatan yang posistif memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka, serta mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat. Remaja yang mengikuti kegiatan posistif juga akan lebih percaya diri, mandiri,dan bertanggung jawab. Remaja yang mengikuti kegiatan positif juga akan lebih terhindar dari kebosanan, stres, dan depresi yang dapat memicu perilaku seks bebas.

h. Mempelajari dan Mempraktikkan Kesehatan Reproduksi.

Remaja yang mempelajari dan memperaktikkan kesehatan reproduksi akan memiliki informasi yang akurat dan lengkap tentang proses reproduksi, fungsi dan perawatan alat reproduksi, dampak dan cara mencegah seks bebas dan penyakit menular seksual, serta hak dan kewajiban remaja terkait kesehatan reproduksi. Remaja yang mempelajari dan memperaktikkan kesehatan reproduksi juga akan lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu cara lain mencegah seks bebas, antara lain:

1) Mencari kegiatan atau alternatif baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual)
2) Menghindari situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual, seperti berduaan dirumah yang tidak berpenghuni, dipantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap
3) Menghindari frekuensi pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa adanya aktifitas pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktifitas seksual semakin menguat
4) Melibatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berduaan makin berkurang
5) Mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya
6) Mempertimbangkan resiko dari perilaku seksual yang dilakukan
7) Mendekatkan diri pada tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku.

B. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja ialah sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang yang mengandung perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional (Nabila, 2022).

Menurut Monks, remaja adalah suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Fase masa remaja secara global berlangsung natara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Batasan usia remaja menurut WHO

adalah 10-20 tahun, hal ini di dasarkan atas kesehatan remaja yang mana kehamilan pada usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi daripada kehamilan dalam usia-usia diatasnya.

2. Karakteristik remaja

Hurlock berpendapat, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan efektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Artinya, apa yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi pada masa sekarang dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Anak-anak yang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa haruslah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan. Meskipun disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru.

Pada masa peralihan ini remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan

karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk 43 mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-gurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa Remaja Sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa Remaja Sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.

Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan teman-temannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Meskipun belumlah cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Nabila (2022) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:

a. Remaja awal (*early adoloscence*) usia 10-12 tahun

Dimana pada masa ini remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 13-15 tahun

Dimana remaja sangat membutuhkan kawan. Berada pada kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana pekka atau tidak peduli, ramai ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan lainnya.

c. Remaja Akhir (*late adolesecence*) usia 16- 19 tahun

Pada tahap ini minat yang semakin mantap terhadap fungsifungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk Bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, dan terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

C. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah seluruh hasil yang dapat berupa peristiwa yang dialami subyek. Setiap orang memiliki pengetahuan yang dapat di sampaikan dalam

kehidupan bersosialisasi, baik dengan lisan ataupun aktivitas. Terutama saat usia remaja akan menemui banyak hal baru yang dapat mereka temukan dan membuat pengetahuan mereka bertambah dari pengetahuan yang baik maupun pengetahuan yang seharusnya belum boleh mereka ketahui (Ramadhani, 2021).

Pengetahuan yang tercakup dalam kondisi kognitif mempunyai enam tingkatan menurut (Notoamodjo, 2012)

a. Tahu *(know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Misalnya, dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.

b. Memahami *(comprehension)*

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan-makanan yang bergizi.

c. Aplikasi *(aplication)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip dalam pemecahan masalah (*problem solving cyclel*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis *(analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan

(membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis *(syinthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang telah ada, misalnya dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab-sebab mengapa ibu-ibu tidak mau ikut KB, dan sebagainya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Cindra, 2013) diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

2) Pekerjaan

Menurut thomas, pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Elisabeth BH, usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor eksternal

1) Faktor Lingkungan

Menurut Anna mariner, lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

3. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut (kusnanto *et.,al* 2018) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Baik : hasil presentase 76% - 100%
b. Cukup : hasil presentase 56% - 75%
c. Kurang : hasil presentase <56%

4. Proses Penyerapan Ilmu Pengetahuan

Suatu pesan yang diterima oleh setiap individu akan melalui lima tahapan berurutan sebelum individu tersebut mengadopsi perilaku baru, yaitu

1) *Awareness* (kesadaran)

Awareness adalah keadaan dimana seseorang sadar bahwa ada suatu pesan yang disampaikan.

2) *Interest* (merasa tertarik)

Interest adalah seorang mulai tertarik akan isi pesan yang disampaikan.

3) *Evaluation* (menimbang-nimbang)

Evaluation adalah tahap dimana penerima pesan mulai mengadakan penilaian keuntungan dan kerugian dari isi pesan yang disampaikan.

4) *Trial* (mencoba)

Trial adalah tahap dimana penerima pesan mencoba mempraktekkan isi pesan yang didengarkan.

5) *Adaption* (adaptasi)

Adaption adalah tahap dimana penerima pesan mempraktekkan dan melaksanakan isi pesan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila penerima perilaku baru/adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh

pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

D. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Sikap manusia atau untuk singkatnya disebut dengan sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli (Githa, 2013) Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis. Sikap atau *attitude* senantiasa diarahkan pada suatu hal dan suatu objek. Tidak ada sikap tanpa adanya objek.

(Githa, 2013) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana. Sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Definisi petty & cacioppo secara lengkap mengatakan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu.

Menurut (Fishben & Ajzen, 2020) sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sherif menyatakan bahwa sikap menentukan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

2. Komponen Sikap

(Sudarmi, 2011) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

3. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan lain, terjadi hubungan lain timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulasi sosial.

b. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat kita, seseorang bagi kita (significant others), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini kepercayaan orang.

4. Tingkatan sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan sesuatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan itu benar atau salah adalah berarti orang ini menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya dan sebagainya) untuk menimbang anaknya posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi, misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

5. Upaya Meningkatkan Perilaku Pencegahan Seks Bebas

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja (Sari, 2022), antara lain:

a. **Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan:** Melalui penyuluhan yang rutin di sekolah dan komunitas untuk memberikan pengetahuan tentang risiko seks bebas dan pentingnya menjaga diri.

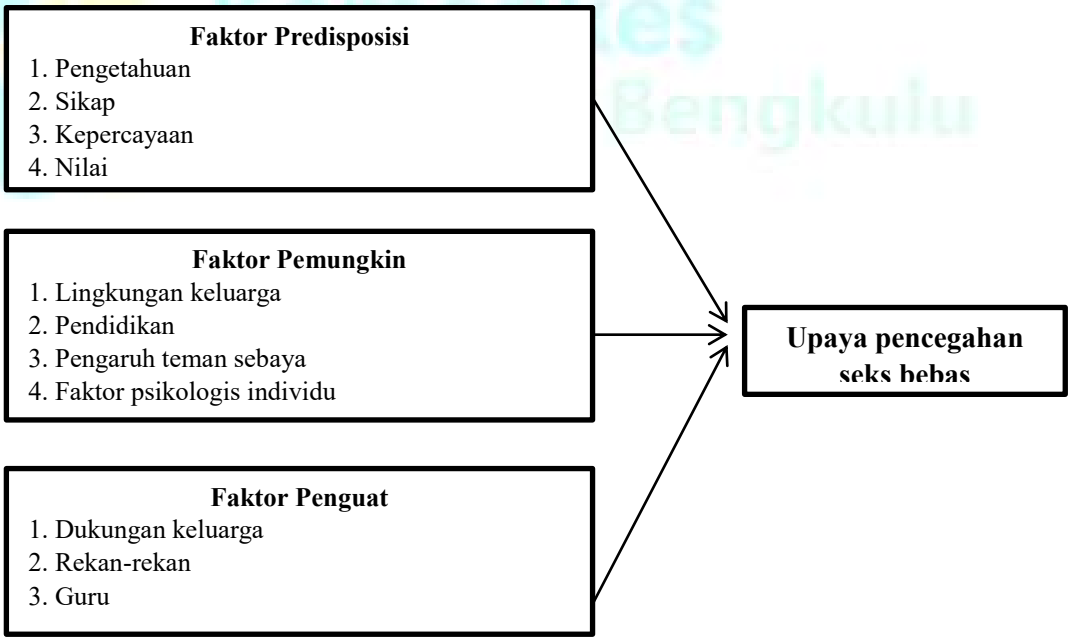
b. **Pembuatan Kebijakan Sekolah yang Mendukung:** Membuat kebijakan yang mendorong pendidikan seksualitas yang sehat dan mengurangi pengaruh negatif dari media dan teman sebaya.

c. **Pemberdayaan Remaja:** Meningkatkan kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang sehat, mengatasi tekanan teman sebaya, dan memilih aktivitas yang positif.

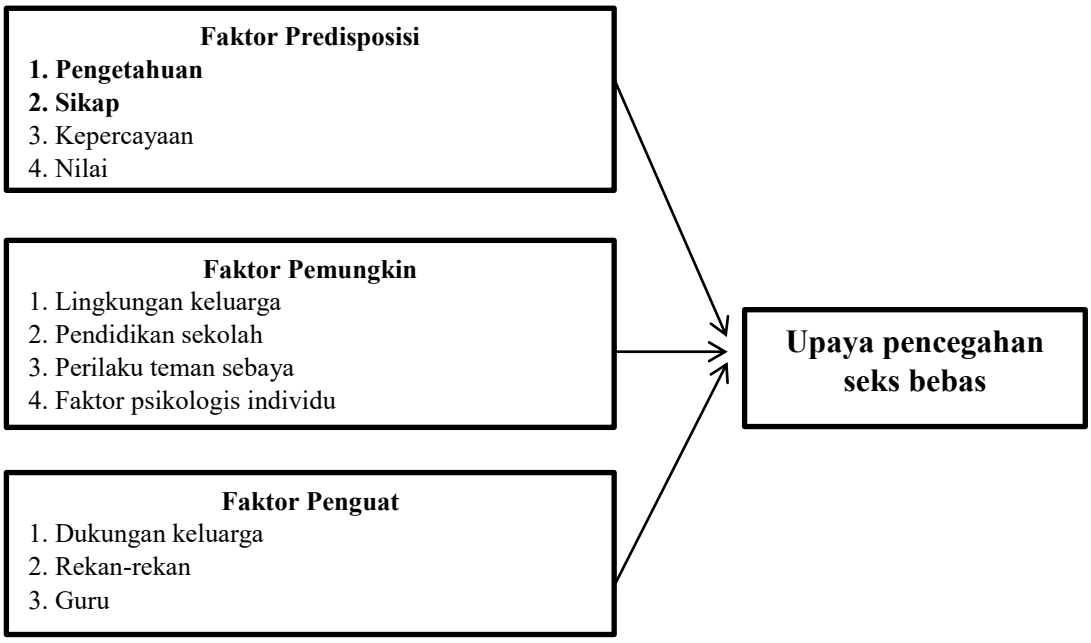
F. Teori Lawreen Green

L Green membedakan dua determinan utama dalam masalah kesehatan, yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku sendiri terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. **Faktor Predisposisi *(Predisposing Factor)*** : Merupakan faktor yang mempermudah atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, seperti pengetahuan, pendidikan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi.
2. **Faktor Pemungkin *(Enabling Factor)*** : Faktor-faktor yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku, seperti adanya fasilitas atau sarana kesehatan yang memadai.
3. **Faktor Penguat *(Reinforcing Factor)*** : Faktor yang memperkuat atau mendorong seseorang untuk melanjutkan atau memperkuat perilaku tertentu, baik itu perilaku sehat atau tidak sehat, yang bisa datang dari dukungan keluarga, teman, tenaga medis, atau tokoh masyarakat.



Bagan 2.1 Notoadmodjo, 2012 (Teori Lawreen Green)



Bagan 2.2 Modifikasi Notoadmodjo Tahun 2012 (Dalam Teori Lawreen Green & Kreuter, 2005)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu